

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Film *Story Of Kale When Someone's In Love* yang diperankan oleh Ardhito Pramono sebagai Kale dan Aurelie Moeremans sebagai Dinda adalah film Indonesia yang memiliki pesan mengenai *toxic relationship* dan kekerasan secara fisik dan psikologis dalam berpacaran, film kategori remaja mengangkat tema yang dekat dengan isu-isu yang sebenarnya banyak terjadi di kalangan masyarakat yaitu hubungan asmara remaja atau pacaran.

Film *Story Of Kale When Someone's In Love* merupakan *spin off* dari film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, Film *Story Of Kale When Someone's In Love* dirilis pada 23 Oktober 2020 di bioskop online dan telah berhasil ditonton lebih dari 100.000 ribu penonton di bioskoponline.com dalam waktu 3 hari (Yuniar, 2020). Film ini diproduksi saat pandemi covid19 sehingga proses syuting dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah, sehingga hal ini yang menyebabkan film *Story Of Kale When Someone's In Love* tayang di bioskoponline.com. Salah satu film yang mengangkat tema kekerasan dalam pacaran adalah "*Story Of Kale When Someone's In Love* " bercerita tentang Kale yang ingin menjaga hubungan dengan Dinda setelah kejujuran yang menyakitkan. Pada masa lalu, Kale membebaskan Dinda dari hubungan yang berbahaya dan meyakinkan Dinda bahwa dia harus berhenti membuat pengecualian yang menyakitkan untuknya dan bahwa seseorang yang lebih berharga akan datang.

Menurut hasil wawancara Suara.com, Aurelie Moeremans memiliki latar belakang atau pengalaman yang sejalan dengan karakter Dinda dalam Film *Story Of Kale When Someone's In Love* yaitu memiliki hubungan yang tidak sehat yang berujung dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pada hubungan sebelumnya, sehingga memudahkan dalam mendalami karakter nya, kekerasan yang dialami tentu nya menciptakan luka yang sangat mendalam dengan rentan waktu yang cukup lama (Yuliani, 22).

Dalam film *Story Of Kale When Someone's In Love* menggambarkan terdapat adegan (*scene*) yang menunjukkan kekerasan diluar kekerasan fisik, ada beberapa adegan yang menjelaskan bahwa kekerasan tidak selalu dengan kekerasan fisik yang meninggalkan bekas luka tetapi juga bisa kekerasan secara psikologis dengan memperlakukan dengan posesif yaitu terlalu mengekang pasangan dan membatasi ruang pasangan, menyebut dengan panggilan yang tidak sopan, tindakan manipulasi dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dapat dilihat pada adegan Kale melarang Dinda untuk datang ke pesta teman baiknya dengan alasan di pesta tersebut terdapat mantan kekasih Dinda dan Kale membela dirinya bahwa dia rela dihajui oleh teman-temannya hanya untuk Dinda.

Setelah perilisan film *Story Of Kale When Someone's In Love* yang di sutradara oleh Angga Dwimas Sasongko dan Penulis naskah Irfan Ramli menjadi *trending topic* di twitter karena berhasil memukau para penonton. Dapat dilihat dari tweet warganet sehingga mampu menjadi *trending topic* di twitter dengan hashtag *#StoryOfKaleWhenSomeone'sInLove*, selain itu warganet juga merespons pesan yang terdapat dalam film baik mengenai sikap posesif, kekerasan yang terjadi dalam hubungan sehingga menyebabkan hubungan yang tidak sehat atau tidak baik sehingga lebih baik untuk segera keluar dari hubungan tersebut.

Gambar 1.1 Respons Warganet Mengenai Film *Story Of Kale When Someone's In Love*



Posisi khalayak dalam film dapat menjadi salah satu keberhasilan suatu film hal ini ditunjukkan dari respon dan antusiasme khalayak seperti salah satu akun @shalsaamalia25 mengunggah “Tema yang diangkat #StoryOfKale ini kurang lebih toxic relationship. Ketika hubungan udah gak bisa dipaksain tetapi tetep keukeuh buat pertahanin, disakitin secara verbal maupun fisik tetap menyangkal kalau itu bukan toxic relationship & meyakini “kalau dia akan berubah ko””, sebagai bentuk dukungan untuk tidak menyetujui terjadinya kekerasan verbal dan fisik yang berujung kepada *toxic relationship*. Sedangkan akun @belikeboba mengunggah “Dinda bener ko, ga salah selingkuh kale aja yang terlalu posesif yang bikin dinda ga nyaman ke kamu gitu, untung gue gak selingkuh #dinda #StoryOfKale”, sebagai dukungan kepada peran Dinda yang melakukan perselingkuhan. Komentar dari netizen tersebut berhasil menempatkan film *Story Of Kale When Someone’s In Love* menjadi trending topik di twitter.

- Sebelum film *Story Of Kale When Someone’s In Love* yang mengangkat tema hubungan yang tidak sehat pada pacaran, sudah ada film Indonesia lainnya yang mengangkat tema yang serupa yaitu film “Posesif” dirilis pada tahun 2017 diperankan oleh Adipati Dolken dan Putri Marino, film ini menceritakan masa muda yang penuh cinta, masa depan, cerita film ini mengandung unsur psikologis yang kuat. Makna kata “posesif” dimainkan dengan sangat unik (Delani, 2017).

Salah satu media yang dapat digunakan dalam penyampaian edukasi mengenai kekerasan dalam pacaran adalah film. Dahulu film digunakan untuk memberikan hiburan dengan menyajikan cerita yang menghibur, musik, drama dan peristiwa lainnya sedangkan film memiliki pengaruh yang penting dalam menyampaikan pesan dan informasi yang dikemas dengan menarik dengan sinematorafi. Film memiliki realitas yang kuat dalam menceritakan sebuah kisah kehidupan, film merupakan penggabungan dari fenomena sosial, psikolog dan estetika yang kompleks alur cerita dan lagu-lagu yang menyesuaikan dengan jalan cerita film tersebut. Film romantis menjadi salah satu contoh banyaknya terjadi kekerasan dalam hubungan, kekerasan dalam hubungan digambarkan atau diceritakan sebagai salah satu tindakan yang romantis, contohnya tindakan menguntit pasangan di dalam film hal ini dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk mendekati pasangannya dan hal ini dianggap wajar kemudian perilaku

diromantisasi yang diceritakan dalam film tersebut menjadikan korban kekerasan dan pelaku kekerasan adalah pasangan yang ideal dan hidup bahagia.

Film romantis sering menciptakan narasi mengenai saat perempuan menerima sikap dan perilaku laki-laki yang sudah melakukan kekerasan, maka laki-laki tersebut berubah menjadi lebih baik demi cintanya kepada perempuannya dan akhirnya mereka menemukan cinta sejatinya. Tetapi saat perempuan tersebut ingin menyudahi atau melepaskan diri dari hubungan tersebut perempuan akan dimanipulasi dengan melibatkannya secara emosional seperti dibuat menjadi perempuan yang istimewa. Riset yang dilakukan oleh Julia R. Lippman dalam artikel yang berjudul “*Isn’t Romantic? Different Associations Between Romantic Beliefs*” pada tahun 2014, menunjukkan bahwa media pada film dan televisi dapat mempengaruhi persepsi romansa seseorang dan dapat mengubah perilaku seseorang dalam hubungan (Dewi, 2020).

- Dalam suatu film tentu akan ada peran artis atau aktris sebagai pemain film hal ini menjadi salah satu hal yang dapat diminati oleh khalayak selain pemain film, peran sutradara sangat penting karena sutradara adalah orang yang memberikan bimbingan dan bertanggung jawab atas masalah artistic dan teknis dalam produksi film. Sutradara juga memilih pemeran dan membimbing pemain untuk mencocokkan peran yang akan dimainkan, hal itu juga digunakan untuk memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai rencana dari awal hingga akhir film. Sutradara harus bekerja sejak awal produksi, bahkan dari awal ide pembuatan film (Welianto, 2020).

Film dapat memperlihatkan realitas kehidupan dengan fenomena yang terjadi, film dapat menjadi suatu media untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai fenomena tertentu. Melihat tema yang diangkat pada film “*Story Of Kale When Someone’s In Love*” adalah kekerasan yang dapat terjadi dalam hubungan pacaran di kalangan remaja seperti kekerasan secara verbal, psikis dan fisik, maka peneliti ingin melihat bagaimana resepsi kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja khususnya perempuan yang terdapat di dalam film *Story Of Kale When Someone’s In Love*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis resepsi khalayak teori *encoding-decoding* Stuart Hall, sehingga

hasil penelitian ini akan menunjukkan posisi pemaknaan remaja terhadap pesan kekerasan dalam pacaran dalam film tersebut.

Hubungan pacaran umumnya berlangsung 18 – 40 tahun dan memasuki periode penyesuaian terhadap pola hidup yang baru (Nisa & Sedjo). Manusia sebagai makhluk sosial memiliki berbagai bentuk hubungan sosial, seperti memiliki hubungan intim dengan lawan jenis yaitu hubungan romantis. Hubungan romantis dapat terjalin karena manusia memiliki keinginan untuk merasakan dicintai dan mencintai orang lain atau lawan jenis. Untuk hubungan yang dimulai dengan hubungan terdekat, yaitu keluarga, kolega, pasangan, atau pacar. Selain berkomunikasi dengan anggota keluarga, menjalin hubungan romantis dengan semua orang juga menjadi kebutuhan setiap manusia (Alfiani, 2020).

Seiring berkembangnya zaman batasan dalam berpacaran semakin lebih berani dalam menunjukkan atau mengekspresikan hubungan tersebut, gaya pacaran yang positif akan membantu seseorang untuk berpikir secara logis dan sehat sedang gaya pacaran yang *negative* akan membuat orang untuk selalu berpikir *negative* sehingga memicu atau menimbulkan keributan hingga terjadinya kekerasan dalam hubungan (Kurnianingsih, 2020).

Data lain menyebutkan, dalam tiga tahun terakhir, LBH APIK mencatat peningkatan kasus kekerasan berbasis gender. Di catat tahun 2020, pandemi jelas mendorong peningkatan jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). LBH APIK menerima enam laporan KBGO hampir setiap harinya. Hingga tahun 2020, LBH APIK telah menerima dan menangani 1.178 kasus. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan tahun 2018 (837 kasus) dan 2019 (794 kasus). Kekerasan berbasis gender berbasis internet menempati urutan kedua, dengan jumlah insiden terbanyak, yakni 307, kedua setelah KDRT dengan 418. Kekerasan Online Berbasis Gender (KBGO) termasuk ancaman penyebaran (112 kasus), konten ilegal (66 kasus), upaya untuk menipu korban (33 kasus), pelecehan online (47 kasus), pencemaran nama baik (15 kasus), pelanggaran privasi (2 kasus), dan Tracking online (17 kasus) juga memiliki perilaku menipu (1 kasus) (Tim CNN Indonesia, 2021).

Dikutip dari jurnalperempuan.org, Sri Nurherwati, SH Komnas Perempuan kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran hingga rumah tangga tidak dapat

diselesaikan secara hukum, karena tidak ada pasal dalam KUHP yang dapat menyelesaikan permasalahan kekerasan dalam hubungan sehingga para korban yang utamanya adalah perempuan tidak melaporkan masalah kekerasan tersebut karena tidak memiliki perlindungan hukum.

Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran pada remaja sama dengan kekerasan yang dialami oleh perempuan yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Mesra, 2014). Faktor internal korban yaitu karena faktor usia, tingkat pendidikan, mental, dan sikap yang dihadapi korban kekerasan dan harga diri rendah. Hal inilah yang menyebabkan korban mengalami kekerasan fisik, verbal dan seksual. Faktor eksternal yang dilakukan pelaku adalah hambatan seksual, alkohol dan obat-obatan, larangan dan sifat agresif (Ariestina, 2016). Kurangnya pengetahuan mengenai kekerasan di luar kekerasan fisik yang sebenarnya banyak memiliki dampak kepada psikologis dan mental, banyak dialami oleh kalangan remaja yang menjalani hubungan pacaran yang sudah dalam tahap hubungan yang tidak sehat.

Menurut artikel Halodoc hubungan yang sudah tidak sehat bisa berujung kekerasan akan berdampak kepada kesehatan jiwa, ada beberapa gangguan kesehatan jiwa jika terus berada dalam hubungan yang sudah tidak baik yaitu stres, depresi, gangguan kecemasan, bipolar, gangguan tidur malam hari atau insomnia, hingga bagi perempuan akan berdampak kepada siklus menstruasi (Fadli, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan edukasi terkait kekerasan dalam pacaran untuk meningkatkan tingkat kesadaran bahwa hal tersebut termasuk ke dalam kekerasan dalam pacaran

Penelitian ini didasari kepedulian terhadap maraknya kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi di kalangan remaja. Menurut Foshee (dalam Xie Olbinas, Song, Holland dan Nahapetyan, 2013), perilaku kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku yang dipelajari dari lingkungan sekitar yang dapat menimbulkan perilaku labil terhadap pelanggar sehingga menimbulkan kekerasan dalam lingkungan pacaran. Faktanya, hal ini dapat terjadi baik pada pria maupun wanita, namun pada kenyataannya kekerasan dalam pacaran lebih sering terjadi pada wanita yang mengalami kekerasan fisik dan verbal (Kurnianingsih, 2020). Menurut data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas

Perempuan) terdapat 2.073 kasus kekerasan yang dilaporkan ke Institusi pemerintah pada 2018, sebanyak 1.750 merupakan kasus dalam pacaran (Jemadu, 2019). Sepanjang tahun 2019 kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan mengalami kenaikan 6 persen dari tahun sebelumnya, dengan total kasus 431.471 kasus kekerasan (Purnamasari, 2020).

Untuk mendukung dan membantu penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam penelitian. Pertama, penelitian yang berjudul “Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswa yang Pernah Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran)” ditulis oleh Christiani Noviplieta Devi tahun 2013 dari Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara, hasil penelitian menunjukkan bentuk tindak kekerasan yang dilakukan mahasiswa yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi. Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini yang berfokus pada kekerasan dalam pacaran hanya berbeda pada analisisnya. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan terhadap resepsi khalayak penonton film, sementara penelitian terdahulu menganalisis studi kasus. Perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan teori SMM, sedangkan skripsi ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi sedangkan skripsi ini hanya menggunakan wawancara.

Penelitian selanjutnya berjudul “Hubungan Sikap Lak-laki Terhadap Kesetaraan Gender Dengan Kekerasan Dalam Pacaran” ditulis oleh Azmiani dan Ratna Supradewi tahun 2015 dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode skala likert, penelitian ini berfokus kepada validitas terhadap skala laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran dengan menggunakan metode skala likert. Penelitian tersebut menjadi acuan dikarenakan peneliti ingin melihat kesamaan pada konsep kekerasan dalam pacaran yang berfokus pada kesetaraan gender dalam pacaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian selanjutnya berjudul “Representasi *Abusive Relationship* Dalam Film *Posesif* (Analisis Semiotika John Fiske)” ditulis oleh Indah Putri Andini dan

Idola Perdini Putri dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis semiotika, hasil penelitian menjelaskan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kekerasan terwujud dalam tiga bentuk kekerasan, yaitu kekerasan verbal dan emosional, serta kekerasan fisik dan seksual. Pada tingkat yang realistis, hubungan yang melecehkan ditampilkan melalui kode penampilan, gerak tubuh, ekspresi dan dialog. Pada tingkat representasi yang melecehkan hubungan tersebut ditunjukkan oleh kode kamera, pencahayaan, dan pengaturan. Pada level ideologis, budaya patriarki merepresentasikan hubungan yang melecehkan. Penelitian ini dijadikan acuan dalam penelitian untuk melihat kesamaan dalam konsep kekerasan dalam pacaran dan film. Perbedaan dengan skripsi ini adalah metode analisis yang digunakan yaitu analisis resepsi.

Melihat hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana remaja melakukan pemaknaan terhadap pesan *abusive relationship* dalam film *Story Of Kale When Someone's In Love*. Sebagai objek penelitian adalah film ini menggambarkan gaya pacaran kekerasan dalam hubungan yang sebenarnya banyak dialami oleh pasangan seperti pacaran hingga pernikahan. *Preferred reading* penelitian ini adalah pesan yang disampaikan pada film *Story Of Kale When Someone's In Love* adalah tema yang dapat ditemukan antar pasangan khususnya pasangan remaja karena film ini adalah kategori remaja menurut streaming online yaitu bioskoponline.com yang merupakan media film tersebut di rilis. Angga Dwima Sasongko sebagai sutradara dan Irfan Ramli sebagai penulis film *Story Of Kale When Someone's In Love* mengangkat tema *toxic relationship* sehingga wajar saja jika terdapat beberapa adegan kekerasan tetapi tidak secara fisik, yang mana nantinya hal ini hal tersebut akan diteliti oleh peneliti untuk melihat pemaknaan khalayak terhadap pesan film *Story Of Kale When Someone's In Love*.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian ini ingin melihat **Bagaimana pemaknaan remaja**

terhadap pesan kekerasan dalam pacaran pada film *Story Of Kale When Someone's In Love When Someone's In Love?*

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *pemaknaan remaja terhadap pesan kekerasan dalam pacaran dalam film Story Of Kale When Someone's In Love*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai analisis resepsi khalayak kekerasan dalam pacaran yang terdapat dalam sebuah film dan memberikan kontribusi positif bagi akademis, khusus nya mahasiswa Ilmu Komunikasi yang terkait dengan studi pemaknaan terhadap pesan dalam film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak media mengenai bahayanya kekerasan dalam pacaran dan dapat menjadi referensi kepada insan perfilman dan para kreator untuk mengangkat tema pencegahan kekerasan dalam pacaran dan bagaimana menyembuhkan diri dari kekerasan dalam pacaran sekaligus mempertimbangkan pemaknaan khalayak mengenai kekerasan dalam pacaran.

